

ANALISIS PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING SAPI DAN KERBAU

EDISI OKTOBER - NOPEMBER 2020

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Dr. Akhmad Musyafak, Sp, MP

Redaktur :

Dr. Ir. Anna Astrid, M.Sc

Penyunting/Editor:

Rhendy Kencana Putra, S.Si, M App Stat

Pembuat Artikel/Penulis:

Ir. Mohammad Chafid, M.Si

Design Grafis :

Suyati, S.Kom

Sekretariat :

Siti Supartinah

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	Hal. 2
A Konsep dan Definisi	Hal. 3
B Pendahuluan	Hal. 4
C Metodologi	Hal. 5
D Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Kerbau Bulan Oktober - Nopember 2020	Hal. 7
E Pemotongan Sapi dan Kerbau Kumulatif Januari– Nopember 2020 Terhadap Bulan Januari - Nopember 2019	Hal. 11
F Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Bulan Oktober – Nopember 2020	Hal. 15
G Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Kumulatif Bulan Januari - Nopember 2020	Hal. 17
H Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Tahun 2017 – Nopember 2020	Hal. 20
I Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Kumulatif Bulan Oktober - Nopember 2020	Hal. 23
J Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Kumulatif Bulan Januari - Nopember 2020	Hal. 25
K Estimasi Neraca Konsumsi dan Produksi Daging Bulan Januari-Nopember 2020	Hal. 27
L Perbandingan Hasil Estimasi	Hal. 28
M Kesimpulan dan Rekomendasi	Hal.31



PUSDATIN - SETJEN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Gedung D Lantai 4
Jl. Harsono RM No. 3,
Ragunan – Jakarta 12550

ANALISIS PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING SAPI DAN KERBAU |
EDISI OKTOBER - NOPEMBER 2020



RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu data pokok peternakan adalah jumlah pemotongan dan produksi daging. Jumlah pemotongan dilaporkan oleh petugas RPH/TPH yang ditunjuk Dinas Kabupaten/Kota ke dalam system iSIKHNAS secara online. Sampai saat ini jumlah RPH/TPH yang melaporkan ke iSIKHNAS sekitar 55% sampai 65% dari total jumlah RPH/TPH. Tujuan penyusunan buletin analisis bulanan ini adalah menganalisis perkembangan pemotongan bulanan, dan melakukan estimasi jumlah pemotongan dan produksi daging sapi dan kerbau nasional. Sumber data yang digunakan hasil download dari iSIKHNAS.

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di RPH/TPH pada bulan Januari - Nopember 2020 secara nasional sebanyak 791,96 ribu ekor. Jumlah ini turun dibandingkan periode yang sama tahun 2019, yang mencapai 971,49 ribu ekor atau turun sebesar 18,48%. Penurunan jumlah pemotongan diduga akibat wabah Covid-19 yang melemahkan perekonomian.

Partisipasi RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS pada Bulan Oktober sebesar 61,34% dan Bulan Nopember sebesar 61,09%. Secara rata-rata Bulan Januari – Nopember 2020 jumlah RPH/TPH yang melaporkan data 57.51%.

Pada Januari – Nopember 2020, data pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS termasuk pemotongan kurban sebanyak 1,348 juta ekor, setelah dilakukan pengolahan, estimasi jumlah pemotongan total jika seluruh RPH/TPH melaporkan secara lengkap sebanyak 2,264 juta ekor. Dengan sisa waktu 1 bulan yaitu bulan Desember 2020, maka prognosa jumlah pemotongan sebesar 2,82 juta ekor, agak sulit tercapai. Hal ini wajar karena pada tahun ini, ada wabah Covid-2019 yang mengakibatkan penurunan jumlah pemotongan yang dilaporkan sekitar 18%.

Konsumsi daging (sapi dan kerbau) saat ini yang digunakan setelah revisi akibat Covid-19 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun, setelah dikalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi total daging tahun 2020 sebesar 623,42 ribu ton. Angka konsumsi Bulan Maret - Nopember 2020 sudah dikoreksi turun sekitar 36% akibat wabah Covid-19 yang melanda Indonesia.

Produksi daging sapi/kerbau lokal kumulatif Januari – Nopember 2020 diperkirakan mencapai 310,14 ribu ton, sedangkan perkiraan produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 92,03 ribu ton, impor jeroan dan daging kumulatif sampai Nopember sebesar 190,72 ribu ton. Total produksi daging dan impor pada bulan Januari – Nopember 2020 sebesar 592,89 ribu ton, sementara konsumsi diperkirakan mencapai 490,28 ribu ton, sehingga masih ada surplus daging sebesar 102,61 ribu ton.

Hasil estimasi untuk produksi daging sapi lokal lebih rendah 14,02% dibandingkan angka prognosa Ditjen. PKH, dan untuk sapi eks impor lebih rendah 14,60% dibandingkan dengan realisasi sapi yang keluar dari feedlooter. Rendahnya estimasi karena realisasi jumlah pemotongan sapi dan kerbau di RPH/TPH rata-rata turun sekitar 18%.

Untuk meningkatkan akurasi estimasi jumlah pemotongan perlu diperbarui database jumlah populasi RPH/TPH nasional, jumlah RPH/TPH yang melakukan pemotongan sapi/kerbau, jumlah RPH/TPH yang melakukan pemotongan secara rutin sapi eks impor, serta jumlah RPH/TPH yang masih aktif dan tidak aktif.



A. KONSEP DAN DEFINISI

1. **Rumah Potong Hewan/RPH** adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan desain yang memenuhi persyaratan sebagai tempat menyembelih hewan, antara lain sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan unggas bagi konsumsi masyarakat.
2. **Tempat Potong Hewan/TPH** yang dimaksud dalam buku pedoman ini adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan yang digunakan sebagai tempat memotong hewan bagi konsumsi masyarakat umum.
3. **Keurmaster** adalah paramedis yang ditunjuk oleh Bupati/Walikota dan dibawah pengawasan dokter hewan yang berwenang yang melakukan tugas pemeriksaan sebelum pemotongan (*antemortem*) dan setelah pemotongan (*postmortem*) di RPH
4. **Juru sembelih Halal** adalah petugas di RPH dan atau RPU yang melaksanakan kegiatan mematikan hewan hingga tercapai kematian sempurna dengan cara menyembelih yang mengacu kepada kaidah kesejahteraan hewan dan syariah agama Islam.
5. **Butcher** adalah tenaga ahli pemotong daging berdasarkan topografi karkas.
6. **Sapi Potong Impor yang dimaksud dalam survei ini** adalah sapi yang didatangkan dari luar negeri yang dipotong di Indonesia baik yang dibesarkan dahulu oleh *feedlotter* maupun bakalan potong.
7. **Karkas sapi** adalah: bagian dari tubuh sapi sehat yang telah disembelih secara halal, dikuliti, dikeluarkan jeroan, dipisahkan kepala, kaki mulai dari tarsus/karpus ke bawah, organ reproduksi dan ambing, ekor serta lemak yang berlebih.
8. **Daging** adalah bagian dari otot *skeletal* karkas yang terdiri atas daging potongan primer (*prime cut*), daging potongan sekunder (*secondary cut*), daging variasi (*variety/fancy meat*), dan daging industri (*manufacturing meat*).
9. **Jeroan (*edible offal*)** adalah isi rongga perut dan rongga dada dari ternak ruminansia yang disembelih secara halal dan benar sehingga aman, lazim, dan layak dikonsumsi oleh manusia.
10. **Daging variasi (*variety meats, fancy meats, co-products*)** adalah bagian daging selain daging potongan primer, daging potongan sekunder dan daging industri berupa potongan daging dengan tulang dan tanpa tulang dalam bentuk segar dingin dan beku yang berasal dari ternak ruminansia.
11. **Kulit** adalah lapisan tubuh bagian luar yang dipisahkan dari karkas.
12. **Kepala** diperoleh dengan cara menyembelih pada tulang leher pertama.
13. **Kaki bagian bawah** diperoleh dengan cara memotong diantara persendian tulang kaki depan dan belakang.
14. **Ekor** diperoleh dengan cara memotong pada bagian pangkal ekor.
15. **Produksi daging** adalah karkas hasil pemotongan di RPH ditambah dengan bagian yang dapat dimakan (*edible offal*).



B. PENDAHULUAN

Metode pengumpulan data peternakan yang selama ini menjadi acuan para pengelola data peternakan di daerah maupun di pusat difokuskan pada data pokok populasi dan produksi. Khusus data produksi daging, baik itu daging ternak besar, ternak kecil maupun unggas, metode yang digunakan merupakan hasil perkalian antara jumlah ternak yang dipotong secara tercatat dan tidak tercatat (unregistered) dengan parameter berat karkas.

iSIKHNAS (Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional) merupakan salah satu sistem pengumpulan informasi elektronik kesehatan hewan di lapangan, yang canggih dan menyeluruh di dunia. iSIKHNAS dibangun di atas prinsip kuat yang menempatkan pada pusat sistem orang-orang yang hidup dan bekerja di tengah masyarakat pedesaan, dengan tetap menyediakan solusi analisis data yang disesuaikan bagi semua pengguna dan para pemangku kepentingan. Data tentang wabah penyakit hewan, populasi, jumlah ternak yang dilakukan inseminasi buatan, jumlah kebuntingan dan kelahiran dilaporkan ke iSIKHNAS. Data jumlah pemotongan ternak di RPH dilaporkan

secara harian ke sistem iSIKHNAS menggunakan sms gateway atau astra chat. Namun dari hasil evaluasi terhadap pengisian data pemotongan dalam iSIKHNAS, terdapat indikasi bahwa data yang dilaporkan belum sesuai dengan kondisi di lapangan.

Data jumlah pemotongan yang dikirimkan oleh petugas ke iSIKHNAS, belum mencapai 100% baik dari segi jumlah RPH yang melaporkan maupun dari kelengkapan data harian. Rata-rata jumlah RPH yang melaporkan datanya ke iSikhnas sekitar 60% - 75% dari total seluruh populasi RPH. Dari jumlah RPH melaporkan ternyata juga masih dijumpai RPH yang tidak rutin mengirimkan data setiap hari.

Pada buletin ini akan dianalisis jumlah pemotongan bulanan untuk sapi dan kerbau berdasarkan laporan petugas ke iSIKHNAS. Disamping itu akan dilakukan estimasi total seluruh pemotongan, berdasarkan jumlah laporan pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS. Pada analisis ini juga dihitung estimasi produksi daging, neraca bulanan produksi dan konsumsi daging.





C. METODOLOGI

Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan adalah metode sampling. Asumsi bahwa RPH yang mengirimkan data ke Isikhnas dianggap sebagai sampel, sedangkan jumlah seluruh RPH yang terdaftar dalam Isikhnas merupakan populasi. Dalam Isikhnas jenis hewan yang dipotong dibagi menjadi 4 kategori yaitu : Sapi Australia (eks impor), sapi betina tidak produktif, sapi betina produktif, dan sapi jantan. Estimasi jumlah total pemotongan dipisahkan antara sapi eks impor dan sapi lokal. Untuk estimasi jumlah pemotongan sapi eks impor adalah :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} N'$$

dimana :

- τ = Estimasi total pemotongan
- X_i = Jumlah pemotongan sapi eks impor RPH ke-i sampai ke-n
- n = Jumlah RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS
- N' = Jumlah populasi seluruh RPH yang memotong sapi eks impor

Rumus estimasi jumlah total pemotongan tersebut, hanya cocok untuk estimasi jumlah pemotongan sapi eks impor karena sapi tersebut hanya dipotong pada RPH khusus yang memiliki fasilitas pemotongan sapi eks impor.

Untuk estimasi jumlah pemotongan lokal yang terdiri dari sapi betina produktif, sapi betina tidak produktif dan sapi jantan sedikit berbeda, karena sapi lokal dapat dipotong di semua RPH. Pada umumnya RPH yang memotong sapi lokal, maka tidak memotong sapi eks impor, begiti juga sebaliknya. Sehingga untuk melakukan estimasi jumlah pemotongan sapi lokal adalah sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} (N - N')$$

dimana :

- τ = Estimasi total pemotongan
- X_i = Jumlah pemotongan sapi lokal RPH ke-1 sampai ke-n
- n = Jumlah RPH yang mengirimkan data ke Isikhnas
- N' = Jumlah populasi seluruh RPH yang memotong sapi eks impor
- N = Jumlah seluruh RPH
- $(N - N')$ = Jumlah seluruh RPH yang memotong sapi lokal

Sebelum melakukan estimasi total jumlah pemotongan berdasarkan jumlah pemotongan yang masuk ke Isikhnas, maka perlu dilakukan dulu pengecekan jumlah pemotongan yang dikirim setiap RPH apakah sudah lengkap 1 bulan, jika ada beberapa hari data tidak dikirim, maka dilakukan estimasi. Untuk masing-masing RPH perlu diidentifikasi dulu :

- Hitung jumlah seluruh sel yang terisi. Jumlah sel terisi diasumsikan mirip dengan sebuah matriks, dimana sebagai baris adalah nama RPH dan sebagai kolom tanggal pengiriman.

$$\text{Jumlah seluruh sel} = \sum_{i=1}^n RPH_i \sum_{i=1}^n TGL_i$$

Dimana :

- RPH_i = RPH ke-i yang mengirimkan data ke iSIKHNAS
- TGL_i = Tanggal pengiriman data ke iSIKHNAS



- Hitung jumlah sel yang terisi, sel terisi jika RPH mengirimkan data pada tanggal pengiriman. Sel yang tidak terisi tidak perlu dihitung.
- Lakukan estimasi total pemotongan untuk semua RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS dengan rumus :

$$\tau_t = \frac{\text{Jumlah seluruh sel}}{\text{Jumlah sel terisi}} \times \tau_l \times FK$$

Dimana :

τ_t = Estimasi jumlah pemotongan untuk seluruh RPH yang melakukan melaporkan pemotongan.

τ_l = Jumlah pemotongan yang dilaporkan

FK = faktor koreksi

Besaran faktor koreksi sekitar 30% - 40%, tergantung dari pola pelaporan. Faktor koreksi diperlukan karena ada beberapa RPH meskipun tidak lengkap mengirimkan data setiap hari, tetapi mengirimkan data secara kumulatif baik di hari berikutnya atau di akhir bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sel yang kosong bersifat semu, karena yang dilaporkan sudah total satu bulan. Faktor lain yang menentukan faktor koreksi adalah adanya RPH yang riil tidak melakukan pemotongan pada tanggal pelaporan dan tidak mengirimkan datanya, seharusnya tetap mengirimkan data dengan jumlah pemotongan 0 ekor.

Sebagai informasi tambahan jumlah seluruh RPH/TPH secara nasional yang aktif adalah 1.150 RPH. Dari jumlah itu, RPH yang biasa memotong sapi eks impor sekitar 178 RPH, sehingga jumlah RPH yang memotong sapi lokal diperkirakan mencapai 1.012 RPH. Jumlah RPH yang melaporkan ke Isikhnas berkisar antara 700 – 800 RPH.

Untuk estimasi pemotongan jumlah kerbau, juga dilakukan secara khusus, karena hanya sedikit RPH yang melakukan pemotongan kerbau, maka total estimasi kerbau yang dipotong didekati dari :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} N''$$

dimana :

τ = Estimasi total pemotongan kerbau

X_i = Jumlah pemotongan kerbau RPH ke=1 sampai ke-n

n = Jumlah RPH yang melaporkan pemotongan kerbau

N'' = Estimasi jumlah populasi RPH yang biasa melakukan pemotongan kerbau





D. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI KERBAU BULAN OKTOBER – NOPEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau selama Bulan Oktober - Nopember 2020 mencapai 129,57 ribu ekor, yakni berasal dari pemotongan Bulan Oktober 2020 sebanyak 64,03 ribu ekor dan Nopember 2020 sebanyak 65,55 ribu ekor. Jumlah tersebut berasal dari partisipasi RPH yang mengirimkan data pada Bulan Oktober 2020 sebanyak 730 RPH dari total populasi RPH sebanyak 1190, atau mencapai 61,34%, dan pada Bulan Nopember 2020 sebanyak 727 RPH atau partisipasi mencapai 61,09%. Laporan pemotongan sapi dibagi menurut 4 jenis sapi, yaitu sapi eks impor (Sapi Australia) tidak dibedakan menurut jenis kelamin jantan atau betina, sedangkan untuk sapi lokal terdiri dari sapi betina produktif, sapi betina tidak produktif, dan sapi jantan. Tidak adanya perbedaan antara sapi

jantan dan betina untuk sapi eks impor karena pada umumnya sapi eks impor telah dibebr, dan dipelihara sementara sekitar 3 - 4 bulan untuk penggemukan sampai mencapai bobot yang siap potong.

Jumlah pemotongan kerbau selama Oktober - Nopember 2020 hanya sebanyak 3,29 ribu ekor, atau sekitar 2,54% dari total pemotongan sapi dan kerbau. Sisanya sebanyak 97,56% merupakan pemotongan sapi. Pemotongan kerbau relatif sedikit karena tidak semua provinsi ada pemotongan kerbau juga karena populasi kerbau masih terbatas, bahkan populasi kerbau ada kecenderungan turun. Provinsi yang cukup banyak memotong kerbau antara lain Aceh, Bengkulu, Jambi, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Riau.

Tabel 1. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Oktober – Nopember 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan (Ekor) *)			Pertumbuhan Nop terhadap Okt 2020 (%)
	Oktober 2020	Nopember 2020	Okt - Nop 2020	
Sapi	62.362	63.921	126.283	2,50
Sapi Eks Impor	20.266	21.427	41.693	5,73
Sapi Betina Produktif	572	682	1.254	19,23
Sapi Betina Tidak Produktif	10.123	10.467	20.590	3,40
Sapi Jantan	31.401	31.345	62.746	-0,18
Kerbau	1.667	1.627	3.294	-2,40
Kerbau Betina Produktif	15	25	40	66,67
Kerbau Betina Tidak Produktif	389	389	778	0,00
Kerbau Jantan	1.263	1.213	2.476	-3,96
Total Sapi dan Kerbau	64.029	65.548	129.577	2,37

Sumber: iSIKHNAS Kesmavet- Ditjen PKH

*) Oktober 2020 : Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 730 dari total 1190 RPH (61,34%)

Nopember 2020 : Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 727 dari total 1190 RPH (61,09%)



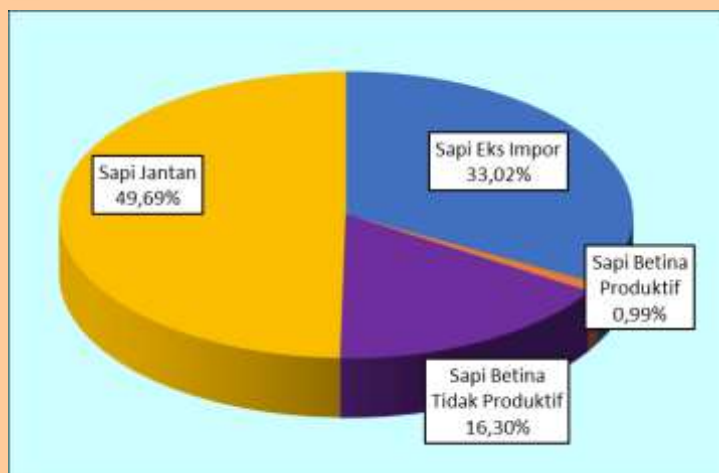
Pemotongan sapi pada Bulan Oktober – Nopember 2020 sebanyak 126,28 ribu ekor terdiri dari 33,02% atau 41,69 ribu ekor merupakan sapi eks impor, sedangkan 66,98% merupakan sapi lokal. Pemotongan sapi didominasi oleh sapi lokal jantan yaitu 49,69% atau sekitar 62,74 ribu ekor, disusul dengan sapi betina tidak produktif sebesar 16,30% atau sebanyak 20,59 ribu ekor dan sapi betina produktif hanya sebesar 0,99% atau 1,25 ribu ekor. Masih cukup tingginya pemotongan sapi eks impor menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan daging nasional setiap bulan memerlukan tambahan sekitar 35% berasal dari sapi eks impor hidup. Hal ini karena ketersediaan sapi lokal milik peternak yang dijual dan siap potong masih terbatas.

Tingginya jumlah pemotongan sapi jantan lokal karena sapi jantan merupakan *potential stok*, yang siap dipotong sebagai penyedia daging. Rendahnya persentase pemotongan sapi betina produktif seiring dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah melarang pemotongan betina produktif untuk meningkatkan populasi sapi dan mencapai keberhasilan program Sikomandan (Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri). Namun

di beberapa RPH masih ditemukan pemotongan sapi betina produktif, dengan alasan peternak membutuhkan uang, sehingga terpaksa menjual sapi, dan sebagian sapi betina yang dijual ada yang dipotong ada yang dipelihara.

Pelarangan tersebut diamanatkan dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat (4) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang dilarang menyembelih ternak ruminansia kecil betina produktif atau ternak ruminansia besar betina produktif.”

Dengan tingkat absensi pemasukan data yang hampir sama antara Bulan Oktober dan Nopember 2020, apabila jumlah pemotongan dibandingkan, maka di Bulan Nopember sapi mengalami sedikit peningkatan jumlah pemotongan, sebaliknya kerbau mengalami sedikit penurunan. Pemotongan sapi pada Bulan Nopember 2020 sebanyak 63,92 ribu ekor atau naik sebesar 2,5%, dibandingkan Oktober 2020 yang mencapai 62,36 ribu ekor.

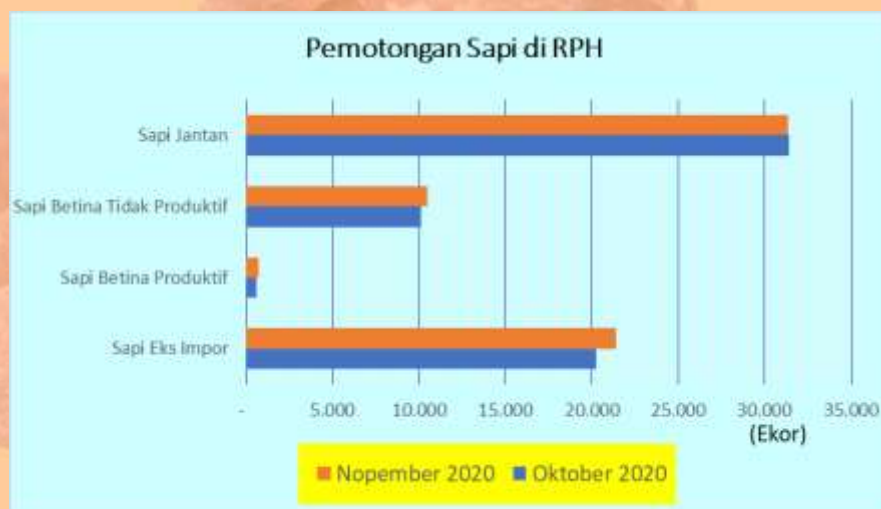


Gambar 1. Kontribusi Jumlah Pemotongan Menurut Jenis Sapi
Bulan Oktober – Nopember 2020



Sedikit peningkatan jumlah pemotongan Bulan Nopember 2020, karena permintaan daging cenderung stabil tetapi agak rendah dari biasanya akibat melemahnya perekonomian akibat wabah Covid-19. Disamping itu peningkatan atau penurunan tergantung dari partisipasi RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS. Peningkatan tertinggi terjadi pada jenis sapi betina produktif sebesar 19,23% (atau naik 110 ekor). Sebaliknya pemotongan sapi jantan menurun -0,18%. Pemotongan betina produktif diduga yang terjadi sebenarnya lebih

tinggi dari yang dilaporkan. Sapi eks impor juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,73% yakni dari 20,26 ribu ekor pada bulan Oktober 2020 menjadi 21,42 ribu ekor pada Bulan Nopember 2020. Peningkatan jumlah pemotongan terjadi juga pada sapi betina tidak produktif, naik sebesar 3,40% (naik 340 ekor), dari 10,12 ribu ekor di bulan Oktober 2020 menjadi 10,46 ribu ekor di Bulan Nopember 2020. Jumlah pemotongan sapi Bulan Oktober – Nopember 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Pemotongan Sapi Bulan Oktober – Nopember 2020

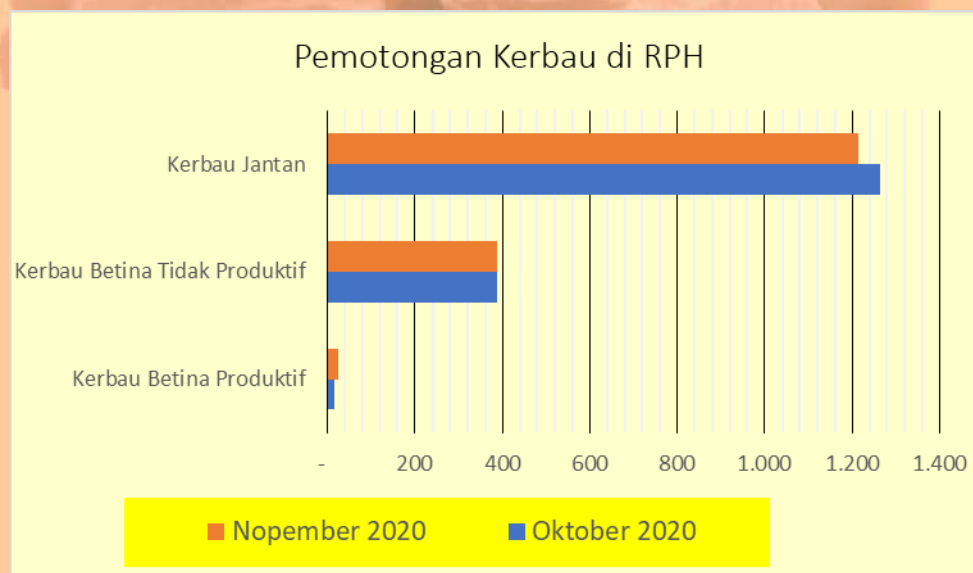
- Jumlah pemotongan sapi dan kerbau Oktober - Nopember 2020 sebanyak 129,27 ribu ekor. Jumlah pemotongan sapi Bulan Nopember 2020 mengalami peningkatan dibandingkan Oktober 2020 sebesar 2,5% atau naik 1,55 ribu ekor, sebaliknya pemotongan kerbau juga mengalami penurunan sebesar 2,4% atau naik sebanyak 40 ekor.
- Jumlah pemotongan kerbau selama Oktober - Nopember 2020 hanya sebanyak 3,29 ribu ekor, atau sekitar 2,54% dari total pemotongan.





Untuk pemotongan kerbau, apabila dibandingkan dengan Bulan Oktober 2020, jumlah pemotongan di Bulan Nopember 2020 mengalami penurunan 2,40% atau turun 40 ekor, yaitu dari 1.667 ekor di Bulan Oktober 2020 menjadi 1.627 ekor di Bulan Nopember 2020. Jika dirinci menurut jenis kerbau meskipun terjadi penurunan, tetapi ada peningkatan jumlah pemotongan terjadi untuk semua jenis kerbau betina produktif, yaitu naik 66,67% atau naik 10 ekor. Untuk kerbau betina tidak produktif tidak ada kenaikan atau penurunan yaitu tetap 389 ekor, dan untuk kerbau jantan jumlah pemotongan turun sebesar 3,96% atau turun 50 ekor. Meningkatnya pemotongan kerbau betina produktif, diduga karena tekanan ekonomi akibat wabah Covid-19, sehingga beberapa peternak melepas ternak kerbau untuk dijual atau dipotong untuk biaya pendidikan atau kebutuhan lainnya.

Pemotongan kerbau betina produktif seharusnya dihindari atau ditiadakan sama sekali, namun karena kebutuhan mendesak sebagian peternak tetap menjual kerbau betina produktif. Hal ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 41 tahun 2014 tentang larangan menyembelih betina produktif karena merupakan penghasil ternak dan juga bertujuan untuk mendukung Program Sikomandan yaitu meningkatkan populasi sapi maupun kerbau. Pemotongan kerbau/sapi betina dilakukan pada umumnya karena peternak terpaksa menjual hewan ternaknya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hewan ternak bagi sebagian besar rumah tangga peternak adalah tabungan yang sewaktu-waktu digunakan. Perbandingan pemotongan kerbau bulan Oktober 2020 terhadap bulan Nopember 2020 tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemotongan Kerbau di RPH Bulan Oktober – Nopember 2020



Gambar 4. Kontribusi Pemotongan Kerbau Bulan Oktober – Nopember 2020

Pemotongan kerbau pada bulan Oktober - Nopember 2020 sebanyak 3,29 ribu ekor, didominasi oleh pemotongan kerbau jantan sebesar 75,17% atau 2,47 ribu ekor. Berikutnya adalah pemotongan kerbau betina tidak produktif yang berkontribusi sebesar 23,62% atau 778 ekor.

Sementara, pemotongan terendah adalah pada kerbau betina produktif, yang memberikan kontribusi hanya 1,21% atau 40 ekor. Jumlah pemotongan kerbau Bulan Oktober – Nopember 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 1 dan Gambar 4.

E. PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU KUMULATIF JANUARI - NOPEMBER 2020 TERHADAP BULAN JANUARI - NOPEMBER 2019

Secara kumulatif, jumlah pemotongan sapi periode Januari - Nopember 2020 mencapai 769,10 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 18,59% atau turun 175,27 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Januari - Nopember 2019. Sementara pemotongan kerbau juga mengalami penurunan, dimana pada periode Januari - Nopember 2020 jumlah pemotongan kerbau mencapai 22,56 ribu ekor atau turun 14,41% dibandingkan periode Januari - Nopember 2019 (Tabel 2). Penurunan pemotongan sapi dan kerbau diduga akibat adanya wabah Covid-19, sehingga perekonomian melemah.

Berdasarkan jenis sapi, jumlah pemotongan periode Januari - Nopember 2020 secara agregat mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Januari - Nopember 2019, demikian juga untuk sapi eks impor

mengalami penurunan paling kecil yaitu sebesar 12,81%, atau turun dari 318,86 ribu ekor pada Januari - Nopember 2019, menjadi 278,01 ribu ekor pada periode yang sama tahun 2020. Penurunan tertinggi adalah pemotongan sapi betina produktif sebesar 35,01% atau turun sebanyak 3,56 ribu ekor, dari 10,19 ribu ekor di tahun 2019 turun menjadi 6,62 ribu ekor di tahun 2020. Penurunan pemotongan sapi betina produktif adalah sesuatu yang positif, karena sesuai hukum yang berlaku sapi betina produktif dilarang untuk dipotong. Sementara sapi jantan juga mengalami penurunan sebesar 20,89% atau turun sebanyak 98,19 ribu ekor, yaitu turun dari 470,04 ribu ekor untuk periode Januari - Nopember 2019, menjadi 371,85 ribu ekor untuk periode yang sama tahun 2020.



Tabel 2. Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari - Nopember 2020 Terhadap Bulan Januari - Nopember 2019

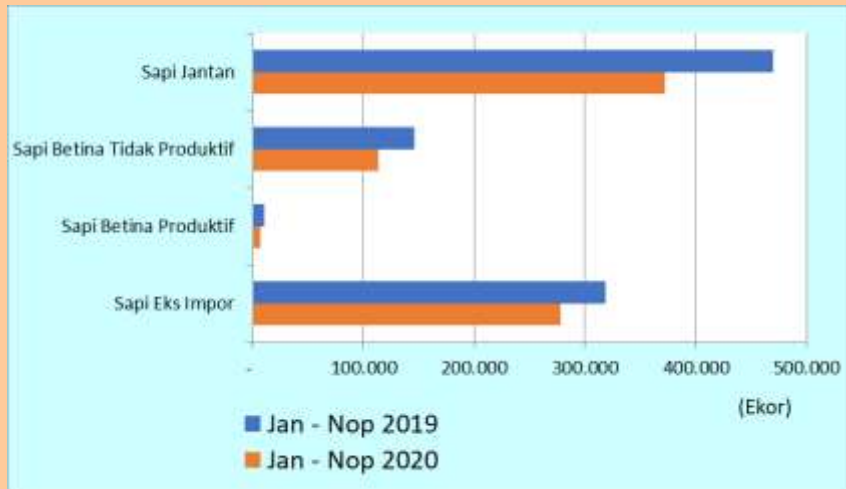
Jenis Ternak	Jumlah pemotongan (Ekor)		Pertumbuhan Jan - Nop 2020 terhadap Jan -Nop 2019
	Jan - Nop 2020	Jan - Nop 2019	
Sapi	769.402	945.129	-18,59
Sapi Eks Impor	278.012	318.867	-12,81
Sapi Betina Produktif	6.622	10.190	-35,01
Sapi Betina Tidak Produktif	112.913	146.027	-22,68
Sapi Jantan	371.855	470.045	-20,89
Kerbau	22.566	26.364	-14,41
Kerbau Betina Produktif	197	262	-24,81
Kerbau Betina Tidak Produktif	4.939	5.798	-14,82
Kerbau Jantan	17.430	20.304	-14,15
Total Sapi dan Kerbau	791.968	971.493	-18,48

Sumber: ISIKHNAS

Begitu juga pemotongan sapi betina tidak produktif mengalami penurunan sebesar 22,68% (atau turun 33,11 ribu ekor), dimana pemotongan Januari - Nopember tahun 2019 sebanyak 146,02 ribu ekor menjadi 112,91 ribu ekor di tahun 2020 (Gambar 5). Menurunnya jumlah pemotongan sapi, menunjukkan bahwa permintaan daging sedikit mengalami penurunan karena penurunan daya beli masyarakat terutama karena wabah Covid-19 dan karena industri kuliner/restoran banyak yang tutup karena Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

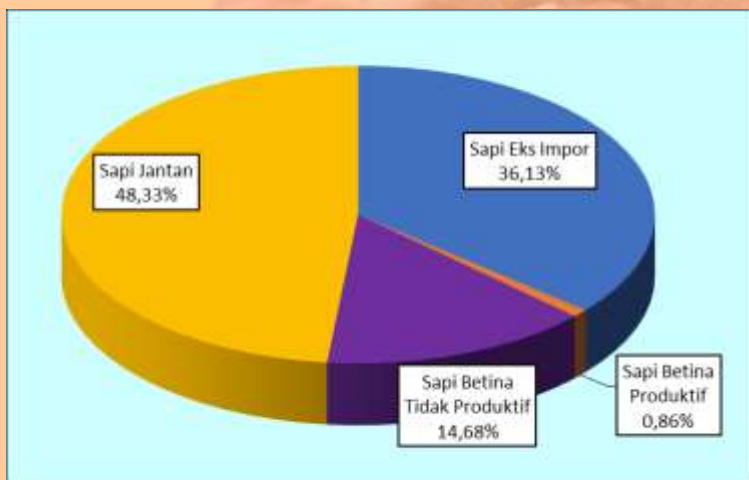
Kontribusi pemotongan tertinggi pada periode Januari - Nopember 2020 apabila dirinci menurut jenisnya adalah sapi lokal jantan dengan kontribusi sebesar 48,33% atau sebesar 371,85 ribu ekor terhadap total pemotongan sapi di

Indonesia sebesar 769,40 ribu ekor. Jumlah pemotongan cukup tinggi juga terjadi pada sapi eks impor, berkontribusi sebesar 36,13% (atau 278,01 ribu ekor) dari total pemotongan sapi. Tingginya pemotongan sapi lokal jantan karena jenis sapi ini mendominasi pemotongan hampir seluruh provinsi di Indonesia, sementara sapi eks impor terutama dipotong di provinsi yang bukan sentra populasi sapi tetapi permintaan/konsumsi daging sapi cukup tinggi, seperti Provinsi Jawa Barat, DKI, Banten, Lampung, dan beberapa provinsi di wilayah Sumatera. Provinsi – provinsi tersebut kebutuhan akan daging sapi tinggi, tetapi populasi sapi lokal terbatas, sehingga harus dipenuhi dari sapi eks impor.



- Jumlah pemotongan sapi kumulatif periode Januari - Nopember 2020 mencapai 769,40 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 18,59% atau turun 175,72 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.
- Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - Nopember 2020 juga mengalami penurunan sebesar 14,41% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 26,36 ribu ekor menjadi 22,56 ribu ekor.

Gambar 5. Perbandingan Jumlah Pemotongan Sapi Bulan Januari - Nopember 2020 terhadap Bulan Januari - Nopember 2019



Gambar 6. Kontribusi Pemotongan Menurut Jenis Sapi Bulan Januari - Nopember 2020

Pemotongan sapi betina tidak produktif berkontribusi sebesar 14,68% (112,91 ribu ekor). Kontribusi paling kecil adalah pada pemotongan sapi betina produktif, hanya 0,86% atau sebanyak 6,62 ribu ekor dari total sapi yang dipotong di Indonesia (Gambar 6). Rendahnya pemotongan betina produktif karena adanya larangan pemotongan betina produktif, sehingga sebagian besar RPH menerapkan dengan ketat aturan larangan tersebut.

Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - Nopember 2020 secara garis besar mengalami penurunan sebesar 14,41% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 26,36 ribu ekor menjadi 22,56 ribu ekor. Penurunan jumlah kerbau yang dipotong berkaitan dengan terpukulnya perekonomian akibat adanya wabah Covid-19 sehingga konsumsi menurun. Penurunan pemotongan terjadi pada pemotongan kerbau jantan sebesar 14,15% atau turun 2,87 ribu ekor, yakni dari 20,30 ribu ekor pada periode Januari - Nopember 2019 menjadi 17,43 ribu ekor pada periode Januari - Nopember 2020. Sedangkan pemotongan kerbau betina produktif dan kerbau betina tidak produktif untuk periode yang sama juga mengalami penurunan (Gambar 7).



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Pemotongan Kerbau Bulan Januari - Nopember 2020 terhadap Bulan Januari - Nopember 2019

Berdasarkan rumpun atau jenis kerbau, kontribusi pemotongan kerbau kumulatif periode Januari - Nopember 2020 terbesar adalah jenis kerbau jantan sebesar 77,24% atau sebanyak 17,43 ribu ekor dari total pemotongan kerbau di Indonesia. Kontribusi pemotongan yang cukup besar juga terjadi pada kerbau betina tidak produktif yakni sebesar 21,89% atau sebanyak 4,93 ribu ekor.

Sementara persentase pemotongan kerbau betina produktif cukup kecil yaitu hanya 0,87% atau 197 ekor (Gambar 8). Kerbau betina produktif sedikit dipotong karena memiliki potensi untuk berkembang biak dan menghasilkan anak, sehingga peternak cenderung untuk mempertahankan jenis kerbau tersebut, dan tidak memotongnya.



Gambar 8. Komposisi Pemotongan Kerbau Bulan Januari – Nopember 2020



F. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU MENURUT PROVINSI BULAN OKTOBER - NOPEMBER 2020

Pemotongan sapi dan kerbau di RPH pada bulan Oktober - Nopember 2020 secara nasional sebanyak 129,57 ribu ekor, dari jumlah tersebut sebanyak 90,87 ribu ekor pemotongan di 10 provinsi sentra atau berkontribusi sebesar 70,13% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia. Komposisi pemotongan di 10 provinsi sentra tersebut terdiri dari 55,07 ribu ekor sapi lokal (60,60%), 1,69 ribu ekor kerbau (1,86%), dan 34,11 ribu ekor sapi eks impor (37,54%). Untuk provinsi sentra biasanya komposisi antara sapi dan kerbau lokal sekitar 60%, sementara sapi eks impor sekitar 40%. Pada periode Oktober – Nopember 2020, komposisi tidak banyak berubah dimana jumlah pemotongan sapi lokal lebih tinggi dari sapi eks impor.

Sementara, jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 24 provinsi lainnya hanya sebanyak 38,70 ribu ekor, atau 29,87% dari total pemotongan sapi dan kerbau di seluruh Indonesia. Pemotongan di provinsi non sentra terdiri dari 29,51 ribu ekor sapi lokal (76,27%), 1,60 ribu ekor kerbau (4,14%), dan 7,58 ribu ekor sapi eks impor (19,59%). Komposisi pemotongan di provinsi non sentra, pemotongan sapi lokal jauh lebih banyak dari provinsi sentra, sebaliknya pemotongan sapi eks impor lebih sedikit.

Pada bulan Oktober - Nopember 2020, dari 10 provinsi sentra dengan pemotongan sapi dan kerbau tertinggi adalah Jawa Timur dengan total pemotongan sebanyak 24,91 ribu ekor atau berkontribusi 19,23% terhadap total pemotongan sapi dan kerbau nasional. Pemotongan di Jawa Timur didominasi oleh jenis sapi lokal, yaitu mencapai 24,91 ribu ekor atau 100% dari total pemotongan, di provinsi ini tidak pemotongan sapi eks impor dan kerbau. Hal ini karena di Jawa Timur populasi sapi lokal yang siap potong tersedia cukup banyak, sehingga hampir semua RPH di Provinsi Jawa Timur memotong sapi lokal.

Pada periode Oktober - Nopember 2020, laporan pemotongan betina produktif di Jawa Timur hanya 6 ekor atau 0,02% dari total sapi lokal.

Posisi kedua pemotongan terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah pemotongan sebanyak 18,49 ribu ekor atau berkontribusi 14,28% dari pemotongan nasional. Jenis sapi yang dilaporkan Sebagian besar sapi eks impor, karena ketersediaan stok sapi lokal di Jawa Barat terbatas, baik lokal murni maupun campuran (crossing) seperti Simpo (Simental PO) dan Limpo (Limousin PO). Komposisi untuk pemotongan di Jawa Barat untuk sapi eks impor sebesar 92,94% atau 17,15 ribu ekor, untuk sapi lokal hanya mencapai 7,05% saja, siasanya 0,22% untuk kerbau. Di Jawa Timur konsumsi daging cukup tinggi karena jumlah penduduk yang banyak, ketersediaan sapi lokal terbatas, sehingga banyak dipotong sapi eks impor untuk memenuhi kebutuhan daging.

Urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah pemotongan 12,27 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 9,47% terhadap total pemotongan nasional. Di Jawa Tengah kondisinya mirip Jawa Timur, pemotongan didominasi oleh sapi lokal, yaitu sebesar 96,17%. Di Jawa Tengah masih banyak dijumpai pemotongan sapi betina produktif yaitu sebanyak 132 ekor atau 1,12% dari total pemotongan sapi lokal.

Urutan keempat adalah ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah pemotongan 9,16 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 7,07% terhadap total pemotongan nasional (Gambar 9). Untuk pemotongan di DKI didominasi oleh pemotongan sapi eks impor, mencapai 98,17%. Di DKI Jakarta tidak ada laporan untuk pemotongan betina produktif, maupun pemotongan kerbau.



Provinsi sentra lainnya (6 provinsi) dengan kontribusi pemotongan sapi dan kerbau di bawah 6%, yakni Nusa Tenggara Barat (4,99%), Sumatera Barat (3,49%), Banten (3,06%), Sumatera Selatan (2,89%), Kalimantan Timur (2,85%) dan Nusa Tenggara Timur (2,81%). Dari 10 provinsi sentra pemotongan, beberapa provinsi sentra tidak ada pemotongan kerbau, yaitu Jawa Timur dan DKI Jakarta. Sementara pemotongan kerbau tertinggi di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 647 ekor atau 19,64% dari total pemotongan kerbau nasional, diikuti Sumatera Barat sebanyak 481 ekor (14,60%).

Pemotongan paling banyak di 24 provinsi non sentra terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 3,34 ribu ekor, atau 2,58% terhadap pemotongan nasional. Urutan kedua ditempati oleh Provinsi Riau dengan jumlah pemotongan 3,19 ribu ekor (2,46%) dan urutan ketiga dan keempat adalah Bali dengan jumlah pemotongan 2,97 ribu ekor (2,29%) dan Sumatera Utara dengan jumlah pemotongan 2,64 ribu ekor (2,04%). Provinsi non sentra lainnya (20 provinsi) melakukan pemotongan relatif sedikit, di bawah 2.500 ekor dan berkontribusi antara 1,91% (2,47

ribu ekor) di Provinsi Sulawesi Tenggara hingga terendah 0,16% (213 ekor) di Kepulauan Riau.

Secara nasional, selama periode Oktober - Nopember 2020, terjadi pemotongan betina produktif sebanyak 1.254 ekor atau 1,48% dari total pemotongan sapi lokal. Pemotongan betina produktif tertinggi dalam jumlah yang dipotong di Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 428 ekor atau 34,13% dari total pemotongan betina produktif nasional. Pemotongan betina produktif tertinggi kedua adalah Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 241 ekor atau 19,22% dari total pemotongan betina produktif nasional. Jumlah pemotongan sapi dan kerbau menurut provinsi bulan Oktober - Nopember 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Masih tingginya pemotongan betina produktif, diduga karena adanya kebutuhan mendesak dari peternak, seperti untuk keperluan modal usaha, pendidikan, pernikahan, atau kebutuhan mendesak lainnya, sehingga terpaksa betina produktif dijual untuk dipotong, disamping itu kebutuhan dari pedagang untuk tetap menjual daging sesuai kebutuhan pasar.



**Gambar 9. Kontribusi Jumlah Pemotongan Sapi
Bulan Oktober – Nopember 2020**

- Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 10 provinsi tertinggi pada Oktober - Nopember 2020 mencapai 90,87 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 70,13% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia.
- Pemotongan di 24 provinsi non sentra sebanyak 38,70 ribu ekor, terdiri atas pemotongan sapi lokal sebanyak 29,51 ribu ekor (76,27%), kerbau sebanyak 1,60 ribu ekor (4,14%), dan sapi eks impor 7,58 ribu ekor (19,29%).



Tabel 3. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Bulan Oktober - Nopember 2020

No	Provinsi	Sapi Eks Impor (Ekor)	Sapi Lokal (Ekor)				Total Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Total Sapi dan Kerbau (Ekor)	Kontribusi (%)
			Sapi betina produktif	Sapi betina tidak produktif	Sapi jantan	Total Sapi Lokal				
1	Jawa Timur	-	6	3.782	21.128	24.916	24.916	-	24.916	19,23
2	Jawa Barat	17.155	-	430	874	1.304	18.459	40	18.499	14,28
3	Jawa Tengah	203	132	2.789	8.885	11.806	12.009	267	12.276	9,47
4	DKI Jakarta	8.996	-	-	168	168	9.164	-	9.164	7,07
5	Nusa Tenggara Barat	31	-	489	5.459	5.948	5.979	481	6.460	4,99
6	Sumatera Barat	1.578	32	779	1.489	2.300	3.878	647	4.525	3,49
7	Banten	3.854	-	12	16	28	3.882	79	3.961	3,06
8	Sumatera Selatan	2.293	-	435	983	1.418	3.711	30	3.741	2,89
9	Kalimantan Timur	-	-	143	3.546	3.689	3.689	1	3.690	2,85
10	Nusa Tenggara Timur	-	15	1.431	2.048	3.494	3.494	146	3.640	2,81
11	10 Provinsi Tertinggi	34.110	185	10.290	44.596	55.071	89.181	1.691	90.872	70,13
12	Sulawesi Selatan	-	241	1.905	1.162	3.308	3.308	36	3.344	2,58
13	Riau	1.945	28	547	375	950	2.895	298	3.193	2,46
14	Bali	-	5	2.233	733	2.971	2.971	-	2.971	2,29
15	Sumatera Utara	2.167	2	40	344	386	2.553	90	2.643	2,04
16	Sulawesi Tenggara	-	428	679	1.362	2.469	2.469	5	2.474	1,91
17	Di Yogyakarta	-	-	1.636	747	2.383	2.383	-	2.383	1,84
18	Lampung	723	-	71	1.155	1.226	1.949	-	1.949	1,50
19	Kalimantan Selatan	14	-	42	1.786	1.828	1.842	44	1.886	1,46
20	Sulawesi Tengah	-	227	655	935	1.817	1.817	5	1.822	1,41
21	Jambi	337	1	285	529	815	1.152	588	1.740	1,34
22	Sulawesi Utara	-	9	187	1.518	1.714	1.714	-	1.714	1,32
23	Bengkulu	705	1	315	524	840	1.545	131	1.676	1,29
24	Kalimantan Tengah	298	-	61	1.235	1.296	1.594	28	1.622	1,25
25	Kalimantan Barat	19	3	153	1.375	1.531	1.550	2	1.552	1,20
26	Gorontalo	-	-	484	1.036	1.520	1.520	-	1.520	1,17
27	Aceh	550	22	87	629	738	1.288	222	1.510	1,17
28	Bangka Belitung	825	-	-	357	357	1.182	-	1.182	0,91
29	Papua	-	-	365	480	845	845	18	863	0,67
30	Papua Barat	-	1	225	509	735	735	-	735	0,57
31	Maluku	-	49	161	359	569	569	3	572	0,44
32	Sulawesi Barat	-	52	92	235	379	379	119	498	0,38
33	Maluku Utara	-	-	9	401	410	410	-	410	0,32
34	Kalimantan Utara	-	-	3	216	219	219	14	233	0,18
35	Kepulauan Riau	-	-	65	148	213	213	-	213	0,16
36	24 Provinsi Lainnya	7.583	1.069	10.300	18.150	29.519	37.102	1.603	38.705	29,87
37	Grand Total	41.693	1.254	20.590	62.746	84.590	126.283	3.294	129.577	100

Sumber: ISIKHNAS

G. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU MENURUT PROVINSI KUMULATIF BULAN JANUARI - NOPEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di RPH/TPH secara kumulatif pada Bulan Januari – Nopember 2020 secara nasional sebanyak 791,96 ribu ekor. Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 10 provinsi tertinggi pemotongan mencapai 569,58 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 91,92% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia.

Komposisi pemotongan di sepuluh provinsi sentra masih didominasi oleh sapi lokal yakni sebanyak 300,18 ribu ekor atau 52,70%, pemotongan kerbau sebanyak 12,07 ribu ekor atau 2,12%, dan sapi eks impor sebanyak 257,31 ribu ekor atau 45,18%.



Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 24 provinsi lainnya hanya sebesar 222,38 ribu ekor, atau 28,08% dari total pemotongan sapi dan kerbau di seluruh Indonesia, yang terdiri dari 191,20 ribu ekor sapi lokal (85,98%), 10,48 ribu ekor kerbau (4,72%), dan 20,69 ribu ekor sapi eks impor (9,31%). Komposisi pemotongan berbeda dimana pemotongan non sentra didominasi oleh sapi lokal, sedangkan persentase sapi eks impor lebih kecil.

Pada bulan Januari – Nopember 2020, provinsi sentra pemotongan sapi dan kerbau tertinggi adalah Jawa Barat dengan total pemotongan sebanyak 143,17 ribu ekor atau berkontribusi 18,08% terhadap total pemotongan sapi dan kerbau nasional. Berbeda dengan provinsi lain, pemotongan di Jawa Barat didominasi oleh sapi eks impor yaitu sebanyak 124,55 ribu ekor atau 87,00%, sisanya merupakan sapi lokal sebanyak 18,40 ribu ekor atau 12,85% dan kerbau hanya sedikit saja yaitu 220 ekor atau sekitar 0,15%. Tingginya pemotongan sapi eks impor karena terbatasnya stok populasi sapi potong lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat, sementara kebutuhan daging sapi sangat besar setiap bulannya, sehingga sapi eks impor yang menjadi sumber produksi daging. Sapi lokal untuk memenuhi kebutuhan sapi di Jawa Barat harus dibeli dari Provinsi Jateng atau Jatim. Jumlah pemotongan betina produktif di Jabar yang dilaporkan 16 ekor atau 0,09% dari total pemotongan sapi lokal.

Pemotongan sapi dan kerbau Bulan Januari – Nopember 2020 tertinggi kedua adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 141,72 ribu ekor atau berkontribusi 17,90% terhadap total pemotongan nasional. Pemotongan di Jawa Timur 100% merupakan sapi lokal, tidak ada pemotongan kerbau dan sapi eks impor.

Urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah pemotongan 75,81 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 9,57% terhadap total pemotongan nasional. Urutan keempat adalah ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah pemotongan 58,67 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 7,41% terhadap total pemotongan nasional. Jenis sapi yang dipotong di DKI Jakarta 98,66% merupakan sapi eks impor, dan hanya sedikit sekali yang memotong sapi lokal. Sapi lokal yang dipotong berasal dari peternak lokal, baik sapi potong maupun sapi perah yang sudah afkir. Urutan kelima ditempati oleh Provinsi Banten dengan jumlah pemotongan 29,15 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 3,68% terhadap total pemotongan nasional (Gambar 10).

Tingginya jumlah pemotongan di lima provinsi tersebut dikarenakan jumlah kebutuhan daging yang tinggi mengingat jumlah penduduk yang relatif lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya (Tabel 4 dan Gambar 10).



Gambar 10. Kontribusi di 7 Provinsi Tertinggi Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari – Nopember 2020



Provinsi sentra lainnya (5 provinsi) mempunyai kontribusi pemotongan terhadap pemotongan nasional di bawah 4%, dengan kisaran 3,60% di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah pemotongan 28,49 ribu ekor hingga yang terendah 2,65% di Provinsi Riau dengan jumlah pemotongan 21,02 ribu ekor. Beberapa provinsi sentra tidak ada pemotongan sapi eks impor, yaitu Provinsi Jawa Timur semuanya pemotongan menggunakan sapi lokal. Provinsi yang tidak ada pemotongan kerbau adalah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Sementara pemotongan kerbau tertinggi di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 4.118 ekor atau berkontribusi 18,25% dari pemotongan kerbau nasional. Pemotongan kerbau paling banyak di 10 provinsi sentra lainnya terdapat di Provinsi NTB sebanyak 2.366 ekor, atau 10,48% terhadap pemotongan nasional. Secara nasional, urutan ketiga dan keempat ditempati oleh Provinsi Jambi dan Aceh dengan jumlah pemotongan kerbau masing-masing sebanyak 3,84 ribu ekor dan 3,64 ribu ekor.

Untuk jumlah pemotongan terlaporkan di provinsi non sentra (24 provinsi) melakukan pemotongan relatif sedikit, dan berkontribusi terhadap pemotongan nasional antara 2,52% di Provinsi Aceh (19,95 ribu ekor) hingga terendah 0,08% di Maluku Utara (653 ekor). Tinggi rendahnya jumlah pemotongan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, kemampuan daya beli masyarakat, dan ketersediaan sumber protein hewani lainnya (seperti daging ayam atau ikan), juga tergantung selera/kesukaan masyarakat terhadap daging sapi/kerbau.

Tingkat partisipasi pelaporan RPH selama bulan Januari – Nopember 2020 rata-rata 57,51%. Meskipun laporan RPH belum seluruhnya, tetapi sebanyak 34 provinsi sudah melaporkan. Dengan tingkat partisipasi RPH yang mencapai 57,51%, maka jumlah pemotongan sebenarnya secara nasional diperkirakan jauh lebih besar.

Secara nasional, pada periode Bulan Januari - Nopember 2020, sebanyak 6,62 ribu ekor atau 1,35% dari total pemotongan sapi lokal merupakan sapi betina produktif. Pemotongan betina produktif tertinggi persentasenya dalam periode Januari - Nopember 2020 Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 2.044 ekor atau 30,87% dari total pemotongan betina produktif nasional. Kedua adalah Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 1.125 ekor atau 17,00% dari total pemotongan betina produktif nasional.

Persentase pemotongan sapi betina produktif terhadap total pemotongan sapi lokal di masing-masing provinsi cukup bervariasi, untuk 10 provinsi

sentra berkisar antara terendah 0,02% di Jawa Timur sampai tertinggi 2,39% di Riau. Untuk 24 provinsi non sentra pemotongan betina produktif berkisar antara 0,0% di beberapa provinsi sampai 16,23% di Sulawesi Barat. Provinsi lainnya dengan jumlah pemotongan betina produktif terhadap total pemotongan sapi lokal, di atas 10% adalah Sulawesi Tenggara (16,14%), Sulawesi Tengah (11,73%), dan Maluku (10,40%) dan Sulawesi Barat (15,77%). Jumlah pemotongan sapi dan kerbau menurut provinsi bulan Januari – Nopember 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari – Nopember 2020 Menurut Provinsi

No	Provinsi	Sapi Eks Impor (Ekor)	Sapi Lokal (Ekor)				Total Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Total Sapi dan Kerbau (Ekor)	Kontribusi (%)
			Sapi betina produktif	Sapi betina tidak produktif	Sapi jantan	Total Sapi Lokal				
1	Jawa Barat	124.557	16	2.854	15.530	18.400	142.957	220	143.177	18,08
2	Jawa Timur	-	29	23.669	118.031	141.729	141.729	-	141.729	17,90
3	Jawa Tengah	1.384	885	15.724	56.052	72.661	74.045	1.765	75.810	9,57
4	DKI Jakarta	57.888	-	-	786	786	58.674	-	58.674	7,41
5	Banten	26.607	-	34	1.718	1.752	28.359	795	29.154	3,68
6	Nusa Tenggara Barat	199	1	2.691	23.236	25.928	26.127	2.366	28.493	3,60
7	Sumatera Barat	9.639	141	4.478	9.910	14.529	24.168	4.118	28.286	3,57
8	Sumatera Selatan	13.079	17	2.402	5.967	8.386	21.465	168	21.633	2,73
9	Sumatera Utara	11.581	13	219	8.906	9.138	20.719	885	21.604	2,73
10	Riau	12.384	164	2.743	3.967	6.874	19.258	1.762	21.020	2,65
	10 Provinsi Tertinggi	257.318	1.266	54.814	244.103	300.183	557.501	12.079	569.580	71,92
11	Aceh	3.162	102	1.382	11.655	13.139	16.301	3.648	19.949	2,52
12	Kalimantan Timur	-	-	912	18.775	19.687	19.687	7	19.694	2,49
13	Nusa Tenggara Timur	-	363	7.776	10.776	18.915	18.915	362	19.277	2,43
14	Bali	-	88	14.367	4.735	19.190	19.190	-	19.190	2,42
15	Sulawesi Tenggara	-	2.044	3.912	6.709	12.665	12.665	16	12.681	1,60
16	Di Yogyakarta	-	1	8.554	4.008	12.563	12.563	-	12.563	1,59
17	Kalimantan Barat	441	48	1.110	9.259	10.417	10.858	101	10.959	1,38
18	Lampung	4.730	-	421	5.532	5.953	10.683	14	10.697	1,35
19	Jambi	1.896	7	1.796	2.988	4.791	6.687	3.848	10.535	1,33
20	Kalimantan Selatan	90	104	355	9.165	9.624	9.714	378	10.092	1,27
21	Sulawesi Tengah	-	1.125	3.033	5.435	9.593	9.593	11	9.604	1,21
22	Bengkulu	3.563	66	1.376	2.994	4.436	7.999	1.146	9.145	1,15
23	Sulawesi Utara	-	73	1.084	7.309	8.466	8.466	-	8.466	1,07
24	Kalimantan Tengah	1.510	-	201	6.118	6.319	7.829	167	7.996	1,01
25	Bangka Belitung	5.297	-	1	2.652	2.653	7.950	-	7.950	1,00
26	Sulawesi Selatan	-	548	4.303	2.507	7.358	7.358	53	7.411	0,94
27	Gorontalo	-	7	2.650	4.553	7.210	7.210	-	7.210	0,91
28	Papua	-	2	1.647	3.084	4.733	4.733	73	4.806	0,61
29	Papua Barat	-	20	1.457	2.778	4.255	4.255	-	4.255	0,54
30	Maluku	-	414	878	2.688	3.980	3.980	9	3.989	0,50
31	Sulawesi Barat	5	325	558	1.178	2.061	2.066	616	2.682	0,34
32	Kepulauan Riau	-	1	271	1.087	1.359	1.359	-	1.359	0,17
33	Kalimantan Utara	-	13	33	1.141	1.187	1.187	38	1.225	0,15
34	Maluku Utara	-	5	22	626	653	653	-	653	0,08
	24 Provinsi Lainnya	20.694	5.356	58.099	127.752	191.207	211.901	10.487	222.388	28,08
	Indonesia	278.012	6.622	112.913	371.855	491.390	769.402	22.566	791.968	100

Sumber: ISIKHNAS

H. JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU TAHUN 2017 – NOPEMBER 2020

Berdasarkan data iSIKHNAS, dapat diduga jumlah pemotongan sapi dan kerbau secara nasional. Data nasional diestimasi dari jumlah pemotongan dilaporkan di iSIKHNAS selama setahun. Selanjutnya dengan memperhatikan faktor persentase RPH/TPH yang mengirimkan data yang berkisar antara 55% – 65%, maka dilakukan estimasi jika pemasukan data mencapai 100%.

Estimasi juga dilakukan berdasarkan jumlah RPH yang mengirimkan data, dibandingkan dengan jumlah seluruh RPH. Sebelum melakukan estimasi RPH yang mengirimkan data tidak lengkap satu bulan, perlu dilakukan estimasi terlebih dahulu, sehingga estimasi dilakukan setelah data yang dilaporkan dianggap lengkap.



Tabel 6. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Tahun 2014 - Nopember 2020

Tahun	Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut ISIKHNAS (Ekor)	Rata-rata pemotongan per bulan (Ekor)	Persentase Kabupaten/RPH yang sudah melapor (%)	Estimasi Pemotongan Asumsi RPH Lapor 100% (Ekor)	Pertumbuhan (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	1.241.497	103.458	74	1.677.699	23,89
2017	852.093	71.008	66,99	1.807.048	7,71
2018	1.365.456	113.788	76,11	2.906.931	60,87
2019	1.473.919	122.827	59,74	2.707.485	-6,86
2020			Persentase RPH Lapor (%)		
Januari	69.819	-	52,02	174.329	
Februari	67.251		54,20	157.754	-9,51
Maret	71.646		56,97	169.083	7,18
April	61.793		54,37	139.666	-17,40
Mei	100.233		55,80	212.574	52,20
Juni	68.578		55,63	140.803	-33,76
Juli Reguler	78.619		58,82	171.286	21,65
Juli Kurban	556.673		98,25	556.673	-
Agustus	82.871		61,34	173.455	1,27
September	61.581		61,01	118.613	(31,62)
Oktober	64.029		61,34	124.176	4,69
Nopember	65.548		61,09	126.409	1,80
Desember	-				
Jan - Nop 2020	1.348.641	-	57,51	2.264.821	

Sumber : Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner - Ditjen PKH, Diolah Pusdatin

Pada tahun 2016 menurut data iSIKHNAS jumlah pemotongan mencapai 1,24 juta ekor. Tingkat partisipasi kabupaten/kota yang melakukan pengiriman data sebesar 74%. Estimasi jumlah pemotongan di RPH jika data masuk sebesar 100%, adalah sebesar 1,68 juta ekor. Jumlah itu masih ditambah dengan pemotongan di luar RPH (tidak tercatat) sekitar 10%, sehingga jumlah pemotongan total tahun 2016 sebesar 1,67 juta ekor.

Pada tahun 2017 jumlah data pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 852 ribu ekor (di luar pemotongan Idul Kurban), estimasi jumlah total pemotongan berdasarkan RPH yang melaporkan dan pemotongan di luar RPH adalah sebanyak 1,81 juta ekor.

Pada tahun 2018 jumlah pemotongan sapi dan kerbau yang dilaporkan ke iSIKHNAS

sebanyak 1,365 juta ekor, sehingga jumlah pemotongan rata-rata sebanyak 113 ribu ekor per bulan. Rata-rata persentase pemasukan data 76,11%. Jika dibandingkan angka realisasi jumlah pemotongan menurut hasil verifikasi dan validasi Ditjen PKH, jumlah pemotongan sebanyak 2,91 juta ekor.

Pada tahun 2019 jumlah data pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS meningkat dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 1,47 juta ekor (termasuk pemotongan Idul Kurban), angka estimasi jumlah pemotongan tahun 2019 berdasarkan hasil verval data peternakan sebanyak 2,71 juta ekor. Hal ini menunjukkan masih ada gap yang cukup besar antara laporan iSIKHNAS dan data pemotongan hasil verval.



Gambar 12. Jumlah Pemotongan Bulanan Sapi dan Kerbau Tahun 2020

- Bulan Januari - Nopember 2020 jumlah data pemotongan yang masuk iSIKHNAS sekitar 1,35 juta ekor, estimasi total pemotongan jika seluruh RPH/TPH melaporkan sebanyak 2,26 juta ekor.
- Pada Bulan Oktober dan Nopember 2020, jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS masing-masing sebanyak 64,03 ribu ekor dan 65,55 ribu ekor. Setelah dilakukan estimasi berdasarkan jumlah populasi RP/TPH, maka total pemotongan Oktober dan Nopember 2020 masing-masing sebanyak 124,17 ribu ekor dan 126,41 ribu ekor.

Berdasarkan angka prognosa tahun 2020 jumlah pemotongan sapi lokal dan kerbau sebanyak 2,32 juta ekor, sedangkan sapi eks impor sebesar 500 ribu ekor, sehingga total 2,82 juta ekor. Pada Bulan Oktober 2020, jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 64,03 ribu ekor. Berdasarkan jumlah RPH yang melaporkan, dibandingkan dengan seluruh populasi RPH, maka dilakukan estimasi total pemotongan. Pada Oktober 2020, hasil perhitungan estimasi jumlah seluruh pemotongan 124,17 ribu ekor. Pada Bulan Oktober jumlah laporan yang masuk cukup banyak, yaitu sebesar 61,34% artinya jumlah RPH yang melaporkan 61,34% dari total seluruh RPH yang tercatat. Biasanya pemasukan data akan meningkat Mulai Bulan April, karena berkaitan dengan penganggaran.

Estimasi dilakukan karena tidak semua RPH mengirimkan data ke iSIKHNAS, dan tidak semua RPH yang mengirimkan data secara penuh selama sebulan. Seharusnya petugas RPH/TPH mengirimkan data setiap hari meskipun tidak ada pemotongan, karena jika tidak mengirimkan data maka dianggap laporan tidak masuk.

Pada Bulan Nopember 2020 jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 65,55 ribu ekor, hampir sama dengan Bulan Oktober

2020, karena permintaan daging agak menurun. Setelah dilakukan estimasi berdasarkan jumlah RPH yang melaporkan dan absensi pemotongan harian, maka estimasi total pemotongan pada Nopember 2020 sebanyak 126,40 ribu ekor (Tabel 5). Tingkat partisipasi RPH pada Bulan Nopember sebesar 61,09% atau jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 727 RPH, dari total RPH yang aktif sekitar 1190 RPH.

Kumulatif pemotongan regular dan Hari Raya Kurban yang masuk ke iSIKHNAS Bulan Januari – Nopember 2020 adalah sebanyak 1,35 juta ekor, setelah dilakukan estimasi berdasarkan absensi laporan harian, dan RPH/TPH yang mengirimkan data dibandingkan dengan seluruh populasi RPH/TPH, tingkat partisipasi kabupaten/kota dalam mengirimkan data hewan kurban, maka estimasi kumulatif pemotongan pada periode Januari – Nopember 2020 tersebut sebanyak 2,26 juta ekor. Dengan sisa waktu 1 bulan yaitu bulan Desember 2020, maka prognosa jumlah pemotongan sebesar 2,82 juta ekor, agak sulit tercapai. Hal ini wajar karena pada tahun ini, ada wabah Covid-2019 yang mengakibatkan penurunan jumlah pemotongan yang dilaporkan sekitar 18%.



I. ESTIMASI JUMLAH PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING BULAN OKTOBER - NOPEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau dari data iSIKHNAS untuk bulan Oktober 2020 sebanyak 64,03 ribu ekor. Dengan memperhitungkan jumlah partisipasi RPH/TPH yang mengirimkan data dan berdasarkan tingkat kelengkapan laporan harian RPH/TPH selama sebulan, maka total estimasi pemotongan sapi dan kerbau untuk seluruh RPH/TPH di Indonesia pada bulan Oktober 2020 jika seluruh RPH/TPH mengirimkan data harian secara penuh satu bulan sebanyak 124,17 ribu ekor. Rincian jumlah estimasi pemotongan untuk masing-masing jenis adalah sapi eks impor 28,66 ribu ekor, sapi lokal 89,81 ribu ekor, dan kerbau 5,70 ribu ekor (Tabel 7).

Berdasarkan hasil survei karkas sapi lokal dan kerbau tahun 2012, dan survei karkas sapi eks impor tahun 2015 maka dapat diestimasi produksi daging. Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor, dengan berat rata-rata bobot potong sebesar 468,93 kg dan persentase karkas 50,53%, maka pada bulan Oktober 2020 akan diperoleh produksi karkas 6,79 ribu ton. Produksi daging sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 89,81 ribu ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal dan kerbau 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka produksi daging dalam bentuk karkas 15,79 ribu ton, dengan cara yang sama untuk kerbau diperoleh 980 ton. Total produksi daging dalam bentuk karkas bulan Oktober 2020 sebesar 23,56 ribu ton.

Tabel 7. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau Oktober 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan Oktober 2020 - Laporan iSIKHNAS (ekor) (*)	Estimasi Pemotongan Total Oktober 2020 - Pusdatin (ekor) (**)	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	20.266	28.661	6.791	4.172	1.191	474	5.837	7.982
Sapi Lokal	42.096	89.814	15.791	10.859	3.084	1.337	15.281	18.874
Kerbau								
	1.667	5.702	980	674	191	83	949	1.172
Total	64.029	124.176	23.562	15.705	4.467	1.895	22.066	28.029

Sumber : Database iSIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin

Keterangan :

*) Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 730 dari total 1190 RPH (61,34%)

**) Berdasarkan jumlah laporan masuk ke iSIKHNAS diestimasi untuk seluruh populasi RPH/TPH

Total estimasi produksi karkas bulan Oktober 2020 sebesar 23,56 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 15,70 ribu ton. Total Meat Yield atau total dari daging murni ditambah jeroan ditambah daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan pada Bulan Oktober 2020 sebesar 22,07 ribu ton. Rincian untuk total meat yield adalah 5,83 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 15,28 ribu ton berasal dari sapi lokal dan 949 ton dari kerbau. Jika dirinci menurut jenisnya Meat Yield

berasal dari daging murni 15,70 ribu ton, 4,46 ribu ton berasal dari jeroan, dan 1,89 ribu ton dari daging variasi.

Produksi daging merupakan perkalian jumlah pemotongan dengan berat karkas ditambah jeroan. Total produksi daging sapi dan kerbau bulan Oktober 2020 diestimasi sebesar 28,03 ribu ton, berasal dari sapi eks impor 7,98 ribu ton, sapi lokal 18,87 ribu ton, dan kerbau 1,17 ribu ton. Estimasi jumlah pemotongan dan produksi daging sapi dan kerbau Oktober 2020 disajikan pada Tabel 7.



Tabel 8. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau Nopember 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan Nopember 2020 - Laporan ISIKHNAS (ekor *)	Estimasi Pemotongan Total Nopember 2020 - Pusdatin (ekor **)	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	21.427	30.450	7.215	4.432	1.266	504	6.202	8.481
Sapi Lokal	42.494	90.210	15.860	10.907	3.098	1.343	15.348	18.958
Kerbau								
	1.627	5.749	988	680	193	84	956	1.181
Total	65.548	126.409	24.064	16.019	4.556	1.931	22.506	28.620

Sumber : Database ISIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin

Keterangan :

*) Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 727 dari total 1190 RPH (61,09%)

**) Berdasarkan jumlah laporan masuk ke ISIKHNAS diestimasi untuk seluruh populasi RPH/TPH

Demikian pula untuk bulan Nopember 2020 data pemotongan yang dilaporkan ke ISIKHNAS sebanyak 65,54 ribu ekor hamper sama dibandingkan Oktober 2020, dengan tingkat partisipasi RPH sekitar 61,09%. Dengan memperhitungkan jumlah partisipasi RPH/TPH yang mengirimkan data dan berdasarkan tingkat partisipasi laporan harian RPH/TPH, maka total estimasi pemotongan sapi dan kerbau pada bulan Nopember 2020 jika seluruh RPH/TPH mengirimkan data harian secara penuh satu bulan sebanyak 126,41 ribu ekor. Rincian jumlah pemotongan untuk masing-masing jenis adalah sapi eks impor 30,45 ribu ekor, sapi lokal 90,21 ribu ekor, dan kerbau 5,75 ribu ekor.

Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor, dengan berat rata-rata bobot potong sebesar 468,93 kg dan persentase karkas 50,53%, pada bulan Nopember 2020 akan diperoleh 7,21 ribu ton. Produksi daging

untuk sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 90,21 ribu ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka produksi daging dalam bentuk karkas 15,86 ribu ton, dengan cara yang sama untuk kerbau diperoleh 0,98 ribu ton. Jumlah produksi daging dalam bentuk karkas bulan Nopember 2020 sebesar 24,06 ribu ton. Dari total estimasi produksi karkas bulan Nopember 2020 sebesar 24,06 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 16,02 ribu ton, terdiri dari 4,43 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 10,91 ribu ton berasal dari sapi lokal dan 0,68 ribu ton berasal dari kerbau. Untuk produksi jeroan total sebesar 4,55 ribu ton dan produksi daging variasi 1,93 ribu ton.

- Total jumlah pemotongan pada bulan Oktober 2020 diestimasi sebanyak 124,17 ribu ekor. Meat Yield yang dihasilkan pada Bulan Oktober 2020 sebesar 22,07 ribu ton.
- Total jumlah pemotongan pada bulan Nopember 2020 diestimasi sebanyak 126,41 ribu ekor. Meat Yield yang dihasilkan pada Bulan Nopember 2020 sebesar 22,50 ribu ton.



Total Meat Yield atau total dari daging murni ditambah jeroan ditambah daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan pada Bulan Nopember 2020 sebesar 22,50 ribu ton, yang berasal dari sapi eks impor sebesar 6,20 ribu ton (27,56%), sapi lokal sebesar 15,34 ribu ton (68,20%) dan 0,95 ribu ton (4,25%) dari kerbau.

Produksi daging merupakan perkalian jumlah pemotongan dengan berat karkas ditambah jeroan. Total produksi daging sapi dan kerbau bulan Nopember 2020 diestimasi sebesar 28,62 ribu ton, yang berasal dari sapi eks impor 8,48 ribu ton, sapi lokal 18,95 ribu ton, dan kerbau 1,18 ribu ton (Tabel 8).

J. ESTIMASI JUMLAH PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING KUMULATIF BULAN JANUARI – NOPEMBER 2020

Berdasarkan data dari iSIKHNAS Kesmavet Ditjen PKH, jumlah pemotongan sapi dan kerbau secara kumulatif bulan Januari – Nopember 2020 yang dilaporkan sebanyak 1,35 juta ekor, dengan jumlah partisipasi RPH dalam mengirimkan datanya rata-rata sekitar 57,51%. Berdasarkan hasil estimasi Pusdatin, dengan mengasumsikan bahwa pemasukan data dari seluruh RPH/TPH mencapai

100% dan pemasukan data hewan Kurban 100%, dan RPH/TPH mengirimkan data harian secara lengkap satu bulan, maka jumlah pemotongan sapi dan kerbau pada periode tersebut diestimasi sebanyak 2,26 juta ekor. Jumlah tersebut yang terdiri dari sapi eks impor sebanyak 451,90 ribu ekor, sapi lokal 1,71 juta ekor, dan kerbau 97,60 ribu ekor.

Tabel 10. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau Januari – Nopember dan Kurban 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan Januari - Nopember 2020 Laporan iSIKHNAS (ekor) *)	Estimasi Pemotongan Total Januari - Nopember 2020 - Pusdatin (ekor)	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	278.012	451.905	107.079	65.779	18.782	7.474	92.035	125.861
Sapi Lokal	1.033.290	1.715.311	301.577	207.395	58.898	25.544	291.836	360.475
Kerbau								
	37.339	97.605	16.781	11.541	3.277	1.421	16.239	20.059
Total	1.348.641	2.264.821	425.438	284.714	80.957	34.439	400.110	506.395

Sumber : Database iSIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin

Keterangan :

*) Jumlah RPH/TPH yang melaporkan Jan - Nop 2020 rata-rata 57,51%

**) Berdasarkan jumlah laporan masuk ke iSIKHNAS diestimasi untuk seluruh populasi RPH/TPH



Angka konversi diperoleh berdasarkan hasil survei karkas sapi lokal dan kerbau Tahun 2012, dan survei karkas sapi eks impor Tahun 2015 sehingga dapat diestimasi produksi daging. Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor secara kumulatif pada Bulan Januari - Nopember 2020 dengan jumlah pemotongan 451,90 ribu ekor mencapai 107,07 ribu ton. Produksi daging untuk sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 1,71 juta ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka diperoleh angka produksi daging sapi lokal dalam bentuk karkas 301,57 ribu ton. Dengan cara yang sama diperoleh produksi karkas untuk kerbau sebesar 16,78 ribu ton. Total produksi daging dalam bentuk karkas kumulatif Bulan Januari - Nopember 2020 sebesar 425,43 ribu ton (Tabel 8).

Dari total estimasi produksi karkas bulan Januari - Nopember 2020 sebesar 425,43 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 284,71 ribu ton, terdiri atas 65,77 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 207,39 ribu ton dari sapi lokal, dan 11,54 ribu ton dari kerbau.

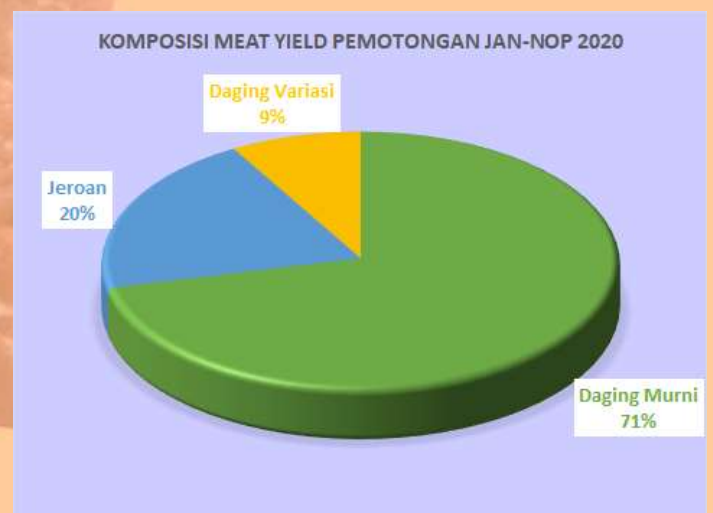
Disamping diperoleh daging, hasil pemotongan yang dapat dikonsumsi adalah jeroan dan daging variasi. Daging variasi adalah daging yang terdapat di kepala, kaki bawah, dan ekor. Total produksi jeroan sebesar 80,95 ribu ton dan produksi daging variasi 34,44 ribu ton.

Total Meat Yield atau total dari daging murni, ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan sebesar 400,11 ribu ton. Rincian untuk produksi total meat yield adalah 92,03 ribu ton atau 23,00% berasal dari sapi eks impor, 291,83 ribu ton atau 72,94% berasal dari sapi lokal, dan 16,23 ribu ton atau 4,06% berasal dari kerbau.

Total Meat Yield jika dirinci menurut asalnya, maka 284,71 ribu ton atau 71% berasal dari daging murni, 80,95 ribu ton atau 20% berasal dari jeroan, dan 34,43 ribu ton atau 9% berasal dari daging

variasi. Total Meat Yield ini yang digunakan untuk menyusun neraca daging.

Produksi daging yang disepakati adalah hasil kali jumlah pemotongan dengan produksi daging dalam bentuk karkas ditambah jeroan. Produksi daging Januari - Nopember 2020 diestimasi sebesar 506,39 ribu ton, yang berasal dari pemotongan sapi lokal sebesar 260,47 ribu ton, dan berasal dari sapi eks impor 125,86 ribu ton, sedangkan yang berasal dari kerbau sebesar 20,05 ribu ton. Produksi daging menurut Angka Sementara (Ditjen PKH) tahun 2020 sekitar 540 ton untuk daging sapi dan kerbau. Angka estimasi Pusdatin ini diperkirakan akan mendekati produksi menurun ASEM 2020 (Ditjen-PKH) pada jika data pemotongan bulan Desember sudah masuk.



Gambar 13. Komposisi Meat Yield Pemotongan Bulan Januari – Nopember 2020

Total Meat Yield Januari – Nopember 2020 atau total dari daging murni ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan diestimasi sebesar 400,11 ribu ton. Rincian untuk produksi total meat yield adalah 92,03 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 291,83 ribu ton dari sapi lokal, dan 16,23 ribu ton berasal dari kerbau.



K. ESTIMASI NERACA KONSUMSI DAN PRODUKSI DAGING BULAN JANUARI - NOPEMBER 2020

Neraca daging disusun dari 3 komponen utama yaitu konsumsi bulanan daging, produksi dalam negeri dan impor daging serta jeroan. Konsumsi bulanan diperoleh dari konsumsi daging setahun, dibagi 12 bulan tetapi masing-masing bulan ada pembobot yang berbeda karena ada hari-hari besar keagamaan. Konsumsi daging (sapi dan kerbau) saat ini yang digunakan 2,31 kg/kapita/tahun, ada perbaikan/revisi akibat wabah Covid-19, setelah dikalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi total daging tahun 2020 sebesar 623.642 ton. Dari angka kebutuhan daging setahun lalu dirinci per bulan, kebutuhan daging untuk Bulan Oktober 2020 sebesar 51,57 ribu ton. Konsumsi ini sudah direvisi karena ada wabah Covid-19, sehingga konsumsi diasumsikan turun sekitar 36% dari kondisi normal. Konsumsi Bulan Nopember 2020, sebesar 49,91 ribu ton.

Perkiraan produksi dibagi menjadi 2 komponen yaitu produksi domestik berasal dari pemotongan sapi lokal dan kerbau atau silangan dan produksi daging berasal dari pemotongan sapi eks impor. Produksi daging lokal pada Oktober 2020 diperkirakan mencapai 16,22 ribu ton (meat yield), daging ini berasal dari pemotongan sapi lokal dan kerbau. Sementara itu produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 5,83 ribu ton. Sehingga total daging yang berasal dari pemotongan di dalam negeri sebesar 22,06 ribu ton.

Kebutuhan daging dipenuhi juga dari impor daging dan jeroan. Untuk kode HS yang masuk kategori daging lembu adalah 02011000, 02012000, 02013000, 02021000, 02022000, 02023000, 02102000, dan 16025000. Untuk kode HS jeroan lembu meliputi 02061000, 02062100,

02062200, dan 02062900. Total produksi daging bulan Oktober 2020 sebesar 22,06 ribu ton. Impor daging dan jeroan pada bulan sebelumnya sebesar 20,38 ribu ton, sehingga total penyediaan sebesar 42,44 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan Oktober 2020 sebesar 51,57 ribu ton, sehingga masih ada defisit 9,13 ribu ton.

Total produksi daging pada Bulan Nopember 2020 yang berasal dari pemotongan regular diestimasi sebesar 22,50 ribu ton, berasal dari produksi lokal 16,30 ribu ton, produksi eks impor 6,20 ribu ton. Impor daging dan jeroan bulan sebelumnya sebesar 18,32 ribu ton. Total penyediaan daging bulan Nopember baik yang berasal dari pemotongan regular, dan impor daging/jeroan sebesar 40,83 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan Nopember 2020 sebesar 49,91 ribu ton, sehingga masih ada defisit daging sebesar 9,08 ribu ton.

Total produksi daging kumulatif pada Bulan Januari - Nopember 2020 baik yang berasal dari pemotongan regular maupun pemotongan kurban, diestimasi sebesar 402,17 ribu ton, berasal dari produksi lokal 310,14 ribu ton, produksi eks impor 92,03 ribu ton. Realisasi impor daging dan jeroan periode yang sama sebesar 190,72 ribu ton, sehingga total produksi dan impor sebesar 592,89 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan Januari - Nopember 2020 sebesar 490,28 ribu ton, sehingga masih ada surplus sebesar 102,61 ribu ton. Surplus ini diduga karena menurunnya konsumsi daging akibat wabah Covid-19. Estimasi Konsumsi dan Produksi Daging Bulan Januari - Nopember 2020, tersaji pada Tabel 10.



Tabel 11. Estimasi Konsumsi, Produksi, dan Impor Daging Bulan Januari - Nopember 2020

Urain	Jan-20	Feb-20	Mar-20	Apr-20	Mei 20	Jun-20	Jul-20		Agt	Sep	Okt	Nop	Jan - Nop 2020
	(Ton)												
Estimasi Konsumsi *)	53.720	49.850	36.806	42.976	47.405	37.702	54.598		32.570	33.165	51.578	49.914	490.284
Produksi							Reguler	Kurban					
Produksi Lokal (estimasi Pusdatin)	22.037	19.804	21.493	17.727	25.066	17.008	21.137	94.655	23.539	15.141	16.229	16.304	310.141
Produksi Eks Impor (estimasi Pusdatin)	9.092	8.393	8.677	8.564	14.317	8.288	9.536	-	7.122	6.007	5.837	6.202	92.035
Total Produksi Daging	31.129	28.197	30.170	26.290	39.383	25.296	30.673	94.655	30.661	21.149	22.066	22.506	402.175
Realisasi Impor **)													
Daging dan Jeroan Bulan Sebelumnya	28.824	11.290	10.472	13.858	12.712	12.723	19.358		21.970	20.810	20.381	18.326	190.723
Perkiraan Total Produksi dan Impor	59.953	39.487	40.642	40.148	52.095	38.019	144.686		52.631	41.958	42.447	40.832	592.898
Neraca (Produksi + Impor - Konsumsi)	6.233	-10.363	3.836	-2.828	4.690	317	90.088		20.061	8.793	-9.131	-9.082	102.614

Keterangan :

*) Data per tanggal 17 Juli 2020 (Asumsi Konsumsi Maret - Oktober turun 36% akibat wabah Covid-19)

**)Data Impor Bulan (t-1)

L. PERBANDINGAN HASIL ESTIMASI

Angka realisasi produksi daging yang terbaik adalah jika semua laporan pemotongan telah dilaporkan dengan baik, baik pemotongan di RPH/TPH, maupun pemotongan di luar RPH/TPH. Namun sampai saat ini belum semua RPH/TPH melaporkan datanya, begitu juga laporan di luar RPH/TPH tidak tercatat. Hasil estimasi jumlah pemotongan total di RPH/TPH bisa mengandung kesalahan atau bias/error. Sampai saat ini jumlah pemotongan hasil realisasi belum ada, sehingga angka yang digunakan adalah angka prognosa produksi daging bulanan untuk sapi/kerbau domestik. Angka prognosa produksi daging dihasilkan dari potensial stok yang ada. Potensial stok berasal dari sapi jantan dewasa dikurangi pemacek, ditambah 50% yang berasal dari jantan

muda, dan ditambah betina afkir. Sementara produksi adalah angka potensial stok dikalikan dengan persentase rumah tangga penggemukan dan persentase rumah tangga perkembangbiakan.

Hasil estimasi berdasarkan realisasi pemotongan sapi lokal yang masuk ke iSIKHNAS dibandingkan dengan angka prognosa Bulan Januari – Nopember 2020, menunjukkan angka estimasi total pemotongan rata-rata masih lebih rendah dibandingkan angka prognosa. Pada Bulan Januari – Oktober 2020, estimasi produksi daging berdasarkan laporan pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS lebih rendah dengan kisaran antara 18% sampai 62% dibandingkan dengan angka prognosa.

Sebaliknya pada Bulan Juli 2020, pada saat ada hari raya kurban ditambah pemotongan regular hasil estimasi produksi daging sebesar 115,23 ribu ton, sementara angka prognosa sebesar 67,32 ribu ton, sehingga khusus pada Bulan Juli 2020 angka estimasi produksi daging lebih tinggi 71,18% dibandingkan angka prognosa.

Secara kumulatif dari Januari – Nopember 2020 hasil estimasi produksi daging berdasarkan

laporan yang masuk ke iSIKHNAS hanya lebih rendah 21,83% dari angka prognosa pada periode yang sama, dimana produksi daging sapi local hasil estimasi sebesar 309,58 ribu ton, sementara angka prognosa 396,06 ribu ton. Hal ini terjadi diduga karena menurunnya permintaan daging sebagai akibat dari wabah Covid-19, sehingga produksi daging ikut menurun (Tabel 12).



Tabel 12. Perbandingan Hasil Estimasi Total Produksi Daging Berdasarkan Laporan RPH/TPH dan Angka Prognosa 2020

Bulan	Produksi Daging Sapi Lokal (Ton)		Persen Beda
	Estimasi Pusdatin	Prognosa PKH	
Januari 2020	22.037	27.970	-21,21
Februari 2020	19.804	28.400	-30,27
Maret 2020	21.493	28.480	-24,53
April 2020	17.727	36.639	-51,62
Mei 2020	25.066	43.989	-43,02
Juni 2020	17.008	45.229	-62,40
Juli 2020	115.239	67.319	71,18
Agustus 2020	23.539	27.170	-13,36
September 2020	15.141	28.320	-46,53
Oktober 2021	16.229	42.469	-61,79
Nopember 2022	16.304	20.080	-18,80
Jan - Nop 2020	309.587	396.065	-21,83

Tabel 13. Perbandingan Hasil Estimasi Setelah diperhitungkan Pemotongan di Luar RPH/TPH

Periode	Estimasi Produksi Daging Sapi Lokal (Ton)			Prognosa PKH	Persen Beda
	RPH/TPH	Non RPH/TPH (10%)	TOTAL		
Jan - Nop 2020	309.587	30.959	340.546	396.065	-14,02%

Estimasi produksi daging sapi lokal pada Tabel 12, belum memperhitungkan pemotongan yang dilakukan di luar RPH/TPH. Asumsi saat ini yang digunakan untuk pemotongan non RPH/TPH sebesar 10%. Jika ditambahkan dengan pemotongan non RPH/TPH maka estimasi Pusdatin untuk pemotongan Bulan Januari – Nopember 2020, sebesar 340,54 ribu ton, sementara angka prognosa Ditjen. PKH pada periode yang sama sebesar 396,06 ribu ton, sehingga angka Estimasi Pusdatin hanya lebih rendah 14,02% (Tabel 13). Perbedaan ini wajar karena ada indikasi di tahun 2020 jumlah pemotongan lebih rendah 18% dibandingkan periode yang sama tahun 2019, akibat adanya Wabah Covid-19.

Untuk menghitung akurasi estimasi produksi daging yang berasal dari sapi eks impor/ bakalan impor, berbeda dengan sapi lokal. Angka produksi daging yang digunakan adalah berdasarkan jumlah sapi bakalan yang telah keluar dari feedlotter untuk dipotong di RPH. Jadi angka produksi daging adalah benar-benar angka realisasi. Namun demikian sapi bakalan yang telah keluar dari feedlotter akan masuk dulu ke kandang penampungan sementara di RPH, menunggu bandar/jagal untuk dibeli. Hal ini

berarti jumlah sapi bakalan yang keluar belum tentu dipotong pada bulan yang sama, karena menunggu pembeli.

Berbeda dengan perbandingan produksi sapi lokal yang menggunakan angka prognosa, perbandingan hasil estimasi dengan angka realisasi produksi daging sapi bakalan lebih mendekati. Hasil estimasi dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari angka realisasi. Hal ini terjadi karena hasil estimasi adalah hasil riil produksi daging pada saat sapi dipotong, sedangkan angka realisasi sapi baru keluar dari feedlooter, jadi belum tentu langsung dipotong.

Pada Bulan Januari tahun 2020 angka produksi daging sapi bakalan hasil estimasi sebesar 9,09 ribu ton, sementara angka realisasi 10,04 ribu ton, sehingga angka estimasi lebih rendah 9,49%. Dengan cara yang sama, pada Bulan Februari estimasi Pusdatin lebih tinggi 6,51%, Bulan Maret lebih tinggi 19,65%, Bulan April lebih rendah 39,80%, Bulan Mei lebih rendah 14,03%, Bulan Juni lebih tinggi 112,62%, Bulan Juli lebih rendah 25,78%, Bulan Oktober lebih rendah 21,29%, dan Bulan Nopember lebih rendah 48,68%.



Secara kumulatif untuk produksi daging sapi bakalan impor, periode Januari – Nopember 2020 hasil estimasi produksi sebesar 92,03 ribu ton, sementara angka rencana/realisasi sebesar 107,77 ribu ton, sehingga estimasi Pusdatin lebih rendah

14,16% (Tabel 12). Meskipun lebih rendah tetapi angka Pusdatin adalah yang riil sudah dipotong di RPH, sementara angka PKH adalah yang keluar dari feedlooter, sehingga perbedaan itu masih dianggap wajar. Disamping itu akibat wabah covid-19 berkepanjangan sehingga permintaan daging juga cenderung turun.

Tabel 14. Estimasi dan Realisasi Pemotongan Sapi Eks Impor
Bulan Januari – Oktober 2020

Bulan	Produksi Daging Sapi Bakalan Impor (Ton)		Persen Beda
	Estimasi Pusdatin	Rencana/Realisasi Keswan	
Januari 2020	9.092	10.046	-9,49
Februari 2020	8.393	7.880	6,51
Maret 2020	8.677	7.252	19,65
April 2020	8.564	14.224	-39,80
Mei 2020	14.317	16.653	-14,03
Juni 2020	8.288	3.898	112,62
Juli 2020	9.536	12.848	-25,78
Agustus 2020	7.122	7.664	-7,08
September 2020	6.007	7.804	-23,03
Oktober 2021	5.837	7.416	-21,29
Nopember 2022	6.202	12.085	-48,68
Jan - Nop 2020	92.035	107.770	-14,60





M. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Jumlah pemotongan sapi kumulatif periode Januari - Nopember 2020 mencapai 769,40 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 18,59% atau turun 175,27 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - Nopember 2020 juga mengalami penurunan sebesar 14,41% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 26,36 ribu ekor menjadi 22,56 ribu ekor. Menurunnya jumlah pemotongan diduga kuat akibat melemahnya permintaan akan daging, sebagai dampak adanya wabah Covid-19.

Jumlah pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS pada Bulan Januari – Nopember 2020 termasuk pemotongan kurban adalah sebanyak 1,34 juta ekor. Estimasi jumlah total pemotongan untuk periode yang sama, jika semua RPH/TPH mengirimkan data secara lengkap, sebanyak 2,26 juta ekor.

Total Meat Yield Januari – Nopember 2020 atau total dari daging murni ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan diestimasi sebesar 400,11 ribu ton. Rincian untuk produksi total meat yield adalah 92,03 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 291,83 ribu ton dari sapi lokal, dan 16,23 ribu ton berasal dari kerbau.

Hasil estimasi untuk produksi daging sapi lokal lebih rendah 14,02% dibandingkan angka prognosa Ditjen. PKH, dan untuk sapi eks impor lebih rendah 14,60% dibandingkan dengan realisasi sapi yang keluar dari feedlooter. Rendahnya estimasi karena realisasi pemotongan di RPH/TPH rata-rata turun sekitar 18%.

Rekomendasi

- 1) Perlunya upaya untuk meningkatkan partisipasi RPH/TPH dalam mengirimkan data ke iSIKHNAS, karena sampai saat ini partisipasi RPH/TPH hanya berkisar 55 – 60%.
- 2) Untuk meningkatkan akurasi estimasi jumlah pemotongan perlu diperbarui data jumlah RPH/TPH nasional, jumlah RPH/TPH yang melakukan pemotongan sapi/kerbau, jumlah RPH/TPH yang aktif dan tidak aktif.
- 3) Untuk meningkatkan akurasi jumlah pemotongan, sebaiknya petugas tetap mengirimkan data ke iSIKHNAS setiap hari, meskipun pada hari itu tidak ada pemotongan, harus tetap dilaporkan jumlah pemotongan 0 (nol).
- 4) Perlunya dilakukan perbaikan proporsi angka prognosa produksi bulanan, terutama pada saat hari besar keagamaan, karena pada kenyataan angka produksi daging pada saat hari raya Kurban dapat mencapai 200%-300% dari kondisi normal.



**ANALISIS TERBATAS UNTUK BAHAN DISKUSI
INTERNAL KEMENTERIAN PERTANIAN**



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>**